

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Deskripsi Teori

1. Metode Pembelajaran *Peer Lessons*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan cara mengajar yang telah disusun berdasarkan prinsip dan sistem tertentu. Langkah operasional atau cara yang digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dipilih disebut metode pembelajaran.¹

Metode menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies For College Class Room* (1976) ialah “*a way in achieving something*” (cara untuk mencapai sesuatu). Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi, waktu tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan-cara).

Metode pembelajaran di definisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.² Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan menghususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Hlm. 90.

² Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Menarik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, Hlm. 7.

berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.³

b. Pengertian Metode Peer Lessons

Metode *Peer Lessons* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara belajar dari teman.⁴ Peer Lessons merupakan suatu cara untuk menggairahkan kemauan siswa untuk mengajarkan materi kepada temannya. Hal tersebut didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa secara mandiri dan menuntut saling ketergantungan yang positif terhadap teman sekelompoknya. Selain itu, dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui kegiatan kelompok, Tanya jawab, penyampaian pendapat, serta pemecahan suatu permasalahan melalui diskusi dengan teman. Sehingga secara tidak langsung siswa belajar berkomunikasi dengan temannya, menghargai, demokrasi, bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

Peer lessons merupakan suatu metode pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif merupakan salah satu cara belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi siswa secara optimal, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efisien.

c. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran *Peer Lesson*⁵

- 1) Bagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan disampaikan.
- 2) Masing- masing kelompok kecil diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi, kemudian mengajarkannya kepada kelompok lain.
- 3) Minta setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyampaikan materi kepada teman-teman sekelas. Sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode ceramah atau seperti membaca laporan.
- 4) Buat beberapa saran seperti:
 - a) Menggunakan alat bantu visual.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm. 21.

⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi pembelajaran aktif*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008, Hlm. 63.

⁵ Ibid, hlm. 62-63.

- b) Menyiapkan media pengajaran yang diperlukan.
 - c) Menggunakan contoh-contoh yang relevan
 - d) Melibatkan teman dalam proses pembelajaran, misalnya melalui diskusi, permainan, kuis, studi kasus, dan lain -lain.
 - e) Memberi kesempatan kepada yang lain untuk bertanya.
- 5) Beri siswa waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam maupun di luar kelas.
 - 6) Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan.
 - 7) Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman siswa.

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

a. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Pemecahan adalah proses menyelesaikan / memecahkan .sedangkan masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan, soal, atau persoalan.⁶ Pemecahan masalah adalah proses pemecahan masalah secara rasional, lugas, dan tuntas yang memerlukan penguasaan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi secara insight (tilikan akal).⁷

Menurut S. Nasution memecahan masalah adalah; Metode belajar yang mengharuskan pelajar untuk menemukan jawabannya (discovery) tanpa bantuan khusus. Dengan memecahkan masalah pelajar menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun ia mungkin tidak dapat merumuskannya secara verbal. Hasil belajar dengan memecahkan

⁶ Meity Taqdir Qadratilah, *Kamus besar Bahasa Indonesia Untuk Pelajaran*, Balai Pustaka, Jakarta, 2008, hlm 869, 883,1032.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung,1997, hlm. 123.

masalah ini sukar dilupakan dan dapat dimanfaatkan pada berbagai situasi lainnya yang termasuk dalam kategori tertentu.⁸

Menurut Hamdani, pemecahan masalah atau *problem solving* merupakan kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah pribadi maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.⁹ Menurut Arends, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandiriannya, dan percaya diri.¹⁰ Jadi peserta didik dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam proses belajar mengajar terutama dalam memecahkan suatu masalah. Proses pemecahan masalah memberikan kesempatan pada peserta didik terlibat aktif dalam mempelajari, mencari dan menemukan informasi sendiri terkait materi yang dapat digunakan untuk pedoman dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kesanggupan, kecakapan siswa dalam memecahkan permasalahan dan menemukan solusi secara rasional, lugas, dan tuntas serta melatih melakukan proses penelitian untuk menemukan informasi yang diperlukan dalam proses mencapai tujuan belajarnya sehingga dapat menuju kesimpulan yang menyakinkan karena didukung oleh data.

b. Langkah-langkah Pemecahan Masalah

Problem solving bukan metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir. Sebab dalam pemecahan masalah dapat

⁸ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 173.

⁹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm 84.

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana, Jakarta: 2009, hlm. 92.

menggunakan metode-metode lainnya, yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

Dalam buku Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain penggunaan metode ini dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus berasal dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau ketrampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, dengan jalan membaca buku-buku meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini berdasarkan data yang telah diperoleh, pada langkah kedua tersebut.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara .Dengan langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul cocok.Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
- 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai pada kesimpulan.Artinya siswa harus sampai pada keimpulan terakhir tentang jawaban masalah tadi.¹¹

Menurut J. dewey langkah-langkah penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan enam tahap, yaitu :¹²

Tabel 2.1
Langkah-langkah penyelesaian Masalah

Langkah-langkah	Kemampuan yang diperlukan
1. Merumuskan masalah	Peserta didik mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas.
2. Menelaah masalah	Peserta didik menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari berbagai sudut.
3. Merumuskan hipotesis	Peserta didik berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab-akibat dan alternative penyelesaian.
4. Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	kecakapan mencari dan menyusun data. Penyajian data dalam bentuk diagram, gambar, table.
5. Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2010), hlm.92.

¹² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, PT Grasindo, Jakarta, 2008, hlm. 115.

	Kecakapan menghubungkan-hubungkan dan menghitung. Keterampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.
6. Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternative penyelesaian. Kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang terjadi pada setiap pilihan.

Menurut Solso, yang dikutip dalam bukunya Isriani Hardini ada 6 tahap dalam penyelesaian permasalahan, yaitu :¹³

- a. Identifikasi masalah (*identification the problem*)
- b. Representasi permasalahan (*representation of the problem*)
- c. Perencanaan pemecahan (*planning the solution*)
- d. Menerapkan/mengimplementasikan perencanaan (*execute the plane*)
- e. Menilai perencanaan (*evaluate the plan*)
- f. Menilai hasil pemecahan (*evaluate the solution*)

Dengan demikian dapat disimpulkan pemecahan masalah dapat dilakukan dengan cara siswa harus bisa memahami masalahnya terlebih dahulu, kemudian membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan terakhir memeriksa kembali dengan mencocokkan materi dari buku, dan terakhir mengecek hasilnya.

c. Manfaat dari belajar Pemecahan Masalah

Manfaat dari belajar pemecahan masalah adalah sebagai berikut:¹⁴

- 1) Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan. Artinya siswa dilatih untuk mencari permasalahan di kehidupan sehari-hari, dan mencoba menemukan solusinya.
- 2) Berpikir dan bertidak kreatif. Berpikir disini adalah upaya menggambarkan, menganalisis dan menyatakan sesuatu kegiatan yang dapat menjembatani antara situasi yang dihadapi sekarang dengan situasi yang diinginkan.

¹³Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 88.

¹⁴Hamdani, *Op.Cit*, hlm. 84.

- 3) Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis. Siswa mampu mengungkapkan pendapatnya, dan diberi kesempatan mengemukakan fakta-fakta, tanggapan, dan penafsiran suatu masalah hasil pengamatannya dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan. Siswa mampu menguraikan permasalahan, bekerjasama dan komunikasi dengan guru dan siswa lainnya untuk menemukan solusi. Serta merangsang siswa untuk menemukan jawaban dari berbagai sumber.
- 5) Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan. Siswa mampu mengungkapkan solusi yang ditawarkan, dan terbiasa mengecek kembali jawabannya dengan mencocokkan berbagai sumber jawaban.
- 6) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
- 7) Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Sedangkan menurut Djamarah dan Aswan Zain manfaat dari pemecahan masalah yaitu:¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan manfaat belajar pemecahan masalah yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, menjadikan siswa berusaha berpikir kritis dan mampu mengembangkan kemampuan analisisnya serta menjadi pembelajar yang mandiri, memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tidak hanya sekedar berpikir sesuai yang bersifat konkret tetapi lebih dari itu berpikir terhadap ide-ide yang abstrak dan kompleks.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, strategi Belajar Mengajar, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.92-93.

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Menurut bahasa fiqh berasal dari kata *Faqiha yafqohu Fiqhan* yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan fiqh yang memberikan pengertian kefahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah. Jadi ilmu fiqh adalah ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil terinci dari ilmu tersebut.¹⁶

Definisi ilmu fiqh menurut istilah syara' pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang praktis, yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci atau dengan kata lain kompilasi hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalilnya secara terinci.¹⁷ Sedangkan menurut ustad Abdul Hamid Hakim, fiqh menurut istilah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalannya ijtihad.¹⁸

Mengenai pengertian fiqh diatas, maka dalam konteks pembelajaran fiqh di sekolah adalah salah satu bagian pelajaran pokok yang termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan pada siswa-siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA).

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspekibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan

¹⁶ Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hlm. 11.

¹⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam (Ilmu Ushul Fiqih)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 1.

¹⁸ Syafi'i Karim, *Op.Cit*. hlm. 19.

hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqih adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum dalam agama Islam yang menggunakan dalil terperinci yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits.

b. Tujuan Mempelajari Fiqih

Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Menurut Syafi'i Karim tujuan umat Islam untuk mempelajari Fiqih ialah :²⁰

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pnegertian dari agama Islam
- 2) Untuk mempelajri hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Kaum muslimin harus bertafaquh, artinya memperdalam pengertian dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadah dan muamalat.

¹⁹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013, hlm 48. (<http://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/khit1413864329.pdf>) Diunduh tgl 5 juni 2017.

²⁰ Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hlm. 53.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013, mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:²¹

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.
- 3) Mengenal, memahami, dan menghayati terhadap sumber hukum Islam dengan memanfaatkan Fiqih sebagai metode penetapan dan pengembangan hukum Islam dari sumbernya.
- 4) Menerapkan kaidah-kaidah pembahasan dalil-dalil syara' dalam rangka melahirkan hukum Islam yang diambil dari dalil-dalilnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan tujuan mempelajari Fiqih yaitu mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Selain itu siswa mampu melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

²¹Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013, hlm 54.

c. Ruang lingkup pelajaran Fiqih

Keistimewaan fiqh islami dari pada hukum-hukum (Undang-undang) lainnya karena ia meliputi tiga prinsip hubungan manusia yaitu: a) Hubungan manusia dengan Tuhannya; b) Hubungannya dengan dirinya sendiri; dan c) Hubungannya dengan masyarakatnya.

Ruang lingkup ilmu fiqh yang berkaitan dengan segala kegiatan orang-orang mukallaf yang meliputi: perkataannya, perbuatannya, dan seluruh daya-upayanya. Ruang lingkup yang demikian luas ini menurut Ahmad Falah biasanya dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu:²²

- 1) Fiqih Ibadah, yang berisi tentang hikmah bersuci, beberapa hal dalam shalat, beberapa masalah dalam puasa, beberapa hal masalah dalam zakat, shadaqoh dan infaq, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, kewajiban terhadap jenazah, keajiban terhadap harta peninggalan jenazah, ta'ziah, ziarah kubur, pemeliharaan anak yatim.
- 2) Fiqih Muamalah, yang berisikan tentang hikmah jual beli dan khiyar, bentuk perekonomian Islam, perbankan syari'ah, gadai, utang piutang, salm (perpesanan), persewaan, peminjaman dan kepemilikan harta.
- 3) Fiqih Munakahat, meliputi pernikahan dalam Islam, hikmah nikah, ruju' *khuluk* dan *fasakh*, hukum perkawinan Indonesia.
- 4) Fiqih Jinayah, meliputi pembunuhan, *qishash*, *diyat*, *kifarat*, dan *hudud*.
- 5) Fiqih Siyasah, yang berisikan tentang khilafah/ sistem pemerintahan dan peradilan (*qadha*).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka hasil penelitian atau yang dijadikan penulis sebagai rujukan atau perbandingan terhadap

²²Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, P3M STAIN KUDUS, Kudus, 2009, hlm 3-6.

penelitian yang peneliti laksanakan . Adapun kajian pustaka tersebut diantaranya:

1. Nawiroh, mahasiswi STAIN Kudus, 2016 “Pengaruh Metode Peer Lessons Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MA Sunan Prawoto Tahun Pelajaran 2016/2017.” Menurut hasil penelitian ini, Terdapat pengaruh positif metode peer lessons terhadap keterampilan sosial siswa dengan $r_{xy} = 0,851$, $R^2 = 72,4\%$, Freg hitung $257,179 > F_{tabel} 3,94(5\%)$ dan $\hat{Y} = 13,745 + 0,748X_1$. Terdapat pengaruh positif metode resident expert terhadap keterampilan sosial siswa dengan $r_{xy} = 0,799$, $R^2 = 60,7\%$, Freg hitung $151,215 > F_{tabel} 3,94(5\%)$ dan $\hat{Y} = 24,858 + 0,623X_2$. Maka Ada pengaruh positif dan signifikan antara metode peer lessons dan metode resident expert secara simultan terhadap keterampilan sosial siswa. Hasil analisis didapatkan perhitungan diperoleh $R_{yx_1x_2} = 0,866$ dan $R^2 = 75\%$ melalui taksiran $Y = 12,847 + 0,558 X_1 + 0,215 X_2$. Kemudian Freg hitung $145,320 > F_{tabel} 3,09(5\%)$ dengan dk 2: 97, sehingga dinyatakan signifikan, dengan besaran pengaruh 75% , sedangkan sisanya 25% dipengaruhi oleh variabel lain²³
2. Luthfiyatunnisa, mahasiswi STAIN Kudus, 2016 “Pengaruh Model Pembelajaran Individual Modular Instruction Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Fiqih Di MA Banat Kudus Tahun Ajaran 2014/2015”. Dari analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran individual modular instruction dengan kemandirian belajar siswa hal ini dibuktikan dengan nilai r hitung sebesar 0,602, kemudian dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikan 5% dengan N = 43 diperoleh nilai r tabel = 0,301 dan pada taraf 1% diperoleh nilai r tabel = 0,389, maka diketahui nilai r hitung lebih besar dari r tabel baik untuk taraf kesalahan 5% maupun 1% ($0,602 > 0,301$ dan $0,602 > 0,389$).

²³ Nawiroh “Pengaruh Metode Peer Lessons Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MA Sunan Prawoto Tahun Pelajaran 2016/2017”, STAIN Kudus

Sedangkan untuk kemampuan pemecahan masalah tidak berpengaruh, dibuktikan dengan nilai r hitung sebesar 0,168, kemudian dibandingkan dengan r tabel pada taraf signifikan 5% dengan $N = 43$ diperoleh nilai r tabel = 0,301 dan pada taraf 1% diperoleh nilai r tabel = 0,389, maka diketahui nilai r hitung lebih kecil dari r tabel baik untuk taraf kesalahan 5% maupun 1% ($0,168 < 0,301$ dan $0,168 < 0,389$)²⁴

3. Titik Hukmawati, mahasiswi STAIN Kudus, 2015 “Pengaruh Metode *Double Loop Problem Solving* Terhadap Peningkatan Kemampuan Dalam Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di Mts NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus tahun 2014/2015”. Menurut hasil penelitian ini, pengaruh model pembelajaran *Double Loop Problem Solving* dengan kemampuan memecah masalah peserta didik pada mata pelajaran fiqih pada taraf signifikan 1% adalah 0,384 dan pada taraf 5% diperoleh angka 0,297 dengan $df (N) = 44$ dengan F_{hitung} sebesar 27,930 dan F_{table} sebesar 4,034. Diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar dari pada F_{table} ($27,930 > 4,034$) maka hipotesis yang diajukan diterima atau penggunaan metode *double loop problem solving* benar-benar mempengaruhi peningkatan kemampuan dalam memecahkan masalah pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Mafatihul Ulum.²⁵

Perbedaan skripsi Nawiroh dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang penggunaan metode *Peer Lessons* terhadap keterampilan sosial pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq, persamaannya dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti pengaruh metode *Peer Lessons*.

Sedangkan perbedaan skripsi Luthfiyatunnisa dan Titik Hukmawati dengan penelitian ini terletak pada pembahasan tentang penggunaan pendekatan pembelajaran dalam pembelajaran Fiqih yang digunakan dan diterapkan oleh guru yakni, Luthfiyatunnisa menggunakan model

²⁴ Skripsi Luthfiyatunnisa “Pengaruh Model Pembelajaran *Individual Modular Instruction* Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Fiqih di MA Banat Kudus Tahun Ajaran 2014/2015”, STAIN Kudus.

²⁵Titik Hukmawati, “Pengaruh Metode *Double Loop Problem Solving* Terhadap Peningkatan Kemampuan Dalam Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di Mts NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus tahun 2014/2015”, STAIN Kudus.

pembelajaran *Individual Modular Instruction* sedangkan Titik Hukmawati menggunakan *Double Loop Problem Solving*. Persamaannya dengan penelitian ini yakni sama-sama focus dalam peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih.

Dari ketiga penelitian yang hampir sama dengan judul peneliti, menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan penelitian diatas. Dari beberapa analisa diatas penelitian yang akan peneliti lakukan layak saya teliti yaitu berkaitan dengan metode peer lessons Terhadap Kemampuan Siswa dalam Pemecahan Masalah.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapi. Pada proses pembelajaran di dalam kelas, sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa agar siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi tersebut dapat menumbuhkan keaktifan dan kreativitas siswa sehingga siswa dapat belajar dari pengalaman sendiri.

Siswa diarahkan untuk dapat memecahkan masalah sendiri sedangkan guru bukanlah satu satunya sumber belajar, tetapi guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Permasalahan umum dalam pembelajaran PAI khususnya Mata pelajaran Fiqih adalah kurang minatnya siswa dalam mengikuti pembelajaran, kurang aktif mengeluarkan pendapat, sehingga siswa yang kurang paham dalam menyerap materi dan mempunyai kesulitan dalam pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat. Hal ini tampak dari siswa yang masih pasif dalam mengungkapkan pendapat serta ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Cara memperbaiki kualitas pembelajaran dalam kelas adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sehingga siswa mampu mengungkapkan pendapatnya dalam menetapkan *problem*

solving dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu perlu di terapkan metode pembelajaran yang cocok agar tujuan pembelajaran tercapai. Penerapan metode *peer lessons* ini dimaksudkan untuk mempengaruhi peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih bepusat pada siswa, sehingga siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan mengeluarkan pendapatnya, ide-idenya untuk memecahkan suatu permasalahan. Adapun bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.²⁶

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “ Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *Peer Lessons* terhadap kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran fiqih siswa kelas VII di MTs NU Raudlatu Shibyan Kudus.”

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 96.